

Jejak Pendidikan dan Transformasi Sosial Islam Pada Zaman Rasulullah Saw

Mohammad Rosi¹, Romayyizah², Tobi³, Siti Qomariyah⁴

^{1,2} Pascasarjana Institut Agama Islam Al-Khoziny, Buduran, Sidoarjo

³ Doktoral Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

⁴ Institut Agama Islam Al-Khoziny, Buduran, Sidoarjo

Email : ¹mohammadrosi8@gmail.com, ²romayyizahbeysuni@gmail.com, ³01040425003@student.uinsa.ac.id,⁴ qomariyaharsyadrasyd@gmail.com

Published: December, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pendidikan dan transformasi sosial pada masa Rasulullah SAW melalui pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, sirah Nabawiyah, serta kajian kontemporer tentang pendidikan Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Nabi bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, sosial, dan praktis dengan metode dialogis, interaktif, keteladanan, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Pendekatan ini melahirkan generasi sahabat yang berakhlak mulia dan mampu menjadi agen perubahan sosial. Pendidikan juga menjadi motor transformasi masyarakat Arab, menghapus praktik jahiliyah seperti diskriminasi gender dan perbudakan, serta membentuk masyarakat egaliter melalui penanaman nilai keadilan, empati, dan solidaritas. Pendidikan perempuan memperoleh perhatian besar sehingga mendorong peningkatan peran perempuan dalam berbagai bidang ilmu dan kehidupan sosial. Meskipun menghadapi resistensi budaya dan penolakan elite Quraisy, pendekatan pedagogis Nabi yang persuasif dan adaptif memungkinkan ajaran Islam diterima luas serta berkembang menjadi tradisi keilmuan yang berkelanjutan. Prinsip integrasi ilmu agama dan duniawi, pembentukan karakter, pembelajaran kontekstual, dan keteladanan tetap relevan bagi pendidikan modern. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Rasulullah SAW merupakan sistem transformasi sosial komprehensif yang membentuk masyarakat beradab dan menjadi fondasi peradaban Islam, sekaligus memberikan model pendidikan holistik yang sesuai untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini.

Keywords: *Pendidikan Islam, Transformasi Sosial, Pedagogi Profetik, Masyarakat Arab, Pendidikan Perempuan, Peradaban Islam*

© The Author(s). 2025 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Era Nabi Muhammad SAW sangat penting karena menandai lahirnya ajaran Islam yang telah membentuk paradigma moral, sosial, dan pendidikan masyarakat Islam. Pendidikan pada masa Rasulullah SAW tidak hanya fokus pada aspek spiritual tetapi juga pada pengembangan intelektual dan sosial. Nabi Muhammad SAW memberikan perhatian khusus pada pendidikan perempuan, yang pada masa itu dianggap tidak penting dalam masyarakat Jahiliyah. Beliau memastikan perempuan memiliki akses ke kehidupan sosial, masjid, dan majelis intelektual, serta mengajarkan mereka membaca dan menulis (Hoyladi 2022). Pendidikan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW juga mencakup pengajaran nilai-nilai sosial dan moral yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah, seperti kesalehan, rasa percaya diri, menghormati kemanusiaan, dan komitmen terhadap sesama muslim (Alshboul and Fawaris 2023). Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW juga memainkan peran penting dalam transformasi sosial. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW berhasil mengubah tatanan sosial masyarakat yang sebelumnya didasarkan pada kebiasaan buruk menjadi masyarakat yang berlandaskan hukum Islam. Pendidikan menjadi alat yang efektif untuk perubahan sosial, dengan mengubah pola pikir dan hubungan sosial individu (Faisol 2019). Nabi Muhammad SAW menggunakan berbagai teknik pengajaran yang pragmatis dan spiritual untuk membimbing komunitas Muslim awal, yang diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pendidik Muslim dan non-Muslim di masa kini.

Transformasi sosial yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW juga dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan kepada perempuan. Perempuan Muslim pada masa itu memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai bidang seperti penyebaran hadits, pendidikan, sastra, filsafat, puisi, matematika, dan kedokteran. Mereka juga terlibat dalam seni visual, tekstil, dan arsitektur, yang memperkaya lanskap perkotaan Islam (Almufadda et al. 2020). Pendidikan

yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada perempuan tidak hanya meningkatkan status mereka dalam masyarakat tetapi juga memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam transformasi sosial dan intelektual (Yılmaz and Yalçın 2021). Pendidikan yang diberikan kepada perempuan pada masa Nabi Muhammad SAW tidak hanya meningkatkan status sosial mereka tetapi juga memungkinkan mereka memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan seni. Transformasi sosial ini menunjukkan pentingnya pendidikan perempuan dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan beragam (El-Shorbagy 2020).

Dalam penelitian tentang pendidikan profetik menyoroti perkembangan proses mental yang memperkuat kemampuan untuk mentransfer pengetahuan secara kreatif ke dalam situasi kontemporer. Pendekatan ini dipandang sebagai media untuk menghadapi perubahan sosial global secara efektif (Usman et al. 2017). Berbagai studi telah mengkaji hubungan antara pendidikan Islam dan perubahan sosial modern, dan menunjukkan bahwa para pendidik Muslim telah merespons positif reformasi pendidikan. Respons ini didorong oleh aspirasi orang tua dan pemuda Muslim, serta kebutuhan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan duniawi dengan ilmu agama (Hefner 2025). Dalam penelitian yang berjudul Pendidikan Muhammadiyah di Sumatera Selatan tentang dinamika pendidikan Muhammadiyah di Sumatera Selatan menggambarkan bagaimana pembaharuan Islam di pedesaan telah menghasilkan reformasi pendidikan yang signifikan. Pembaharuan ini berkontribusi pada perkembangan pendidikan Islam secara keseluruhan di wilayah tersebut (Khamis 2025; Bolotio and Yusuf 2025). Sedangkan praktik pedagogis Nabi Muhammad dieksplorasi, menekankan perannya sebagai pendidik terbaik. Metode-metodenya menjadi teladan bagi para pendidik Muslim dan non-Muslim, menyoroti sifat pragmatis dan spiritual ajarannya (M. Q. Ali, Al-Azhari, and Imran 2020; Mansoor et al. 2025). Pendidikan Perempuan di Era Nabi tentang upaya Nabi Muhammad dalam memajukan pendidikan perempuan sangatlah signifikan. Beliau memastikan bahwa perempuan memiliki akses terhadap pendidikan, kehidupan sosial, dan majelis intelektual, yang merupakan hal revolusioner pada masa itu. Fokus pada pendidikan perempuan ini memiliki dampak yang berkelanjutan terhadap status sosial dan kontribusi intelektual mereka (Hoyladi 2022). Kemudian dalam pendidikan Islam dan mobilitas sosial tentang Pengaruh pendidikan Islam terhadap status sosial pribadi dan mobilitas sosial selama masa pemerintahan Sultan Iktisad di Kairo dikaji. Individu-individu terdidik dari madrasah memainkan peran krusial dalam mediasi antara elit militer dan masyarakat sipil, yang berkontribusi pada stabilitas sosial dan politik (Syahnan, Dahlan, and Ritonga 2022).

Meskipun penelitian ekstensif telah dilakukan mengenai berbagai aspek pendidikan Islam dan dampaknya terhadap transformasi sosial, masih terdapat kesenjangan dalam memahami pendekatan pendidikan yang komprehensif dan terpadu pada masa Nabi Muhammad SAW. Sebagian besar penelitian berfokus pada elemen-elemen spesifik seperti praktik pedagogis, pendidikan perempuan, atau reformasi pendidikan regional. Namun, kajian holistik tentang bagaimana pendidikan di bawah bimbingan Nabi Muhammad SAW menghasilkan transformasi sosial yang lebih luas masih kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini dengan mengintegrasikan berbagai praktik pendidikan, menggabungkan wawasan dari berbagai penelitian untuk memberikan pandangan terpadu tentang praktik pendidikan pada era Nabi dan dampak kolektifnya terhadap masyarakat. Kemudian menyelidiki bagaimana reformasi pendidikan yang digagas Nabi memengaruhi perubahan sosial jangka panjang, termasuk peran perempuan, mobilitas sosial, dan integrasi pengetahuan agama dan duniawi, dan menganalisis relevansi praktik pendidikan historis ini dalam mengatasi tantangan pendidikan modern dan masalah sosial dalam komunitas Muslim. Dengan mengatasi kesenjangan ini, penelitian ini akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam dan dampaknya yang bertahan lama pada transformasi sosial, memberikan wawasan berharga bagi reformasi pendidikan kontemporer dan pembangunan sosial dalam masyarakat Muslim.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research) melalui penelusuran, pembacaan, dan analisis terhadap sumber primer berupa Al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik sirah Nabawiyah, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah modern terkait pendidikan Islam dan transformasi sosial pada masa Rasulullah SAW. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahap reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai praktik pendidikan Nabi dan dampaknya. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan pendekatan historis-kritis, sementara rancangan penelitian bersifat deskriptif-analitis untuk menggambarkan fenomena pendidikan masa Nabi sekaligus menelaah relevansinya terhadap tantangan pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan dalam Islam pada Zaman Rasulullah SAW

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, dan dalam Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat sentral. Secara mendasar, pendidikan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai proses memperoleh ilmu pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran spiritual dan moral (Yeşil 2020). Definisi pendidikan dalam Islam mencakup dua dimensi utama: pengembangan intelektual dan pembentukan akhlak. Dimensi intelektual meliputi penguasaan berbagai cabang ilmu pengetahuan, mulai dari ilmu agama hingga ilmu umum yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dimensi moral dan spiritual menekankan pembentukan karakter, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam tidak sekadar menekankan pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan manusia yang utuh, yaitu manusia yang memiliki ilmu, akhlak, dan kesadaran spiritual yang seimbang (Yorulmaz 2019).

Pendidikan sebagai proses pembelajaran spiritual dan moral. Dalam Islam, pengetahuan dan akhlak tidak dapat dipisahkan. Proses pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual pada setiap individu, sehingga ilmu yang dimiliki tidak digunakan secara sembarangan, tetapi untuk kebaikan diri sendiri, masyarakat, dan umat manusia (Manning 2016). Pembelajaran spiritual ini dapat berupa pengajaran tentang konsep tauhid, ibadah, dan pemahaman ajaran Al-Qur'an dan hadis. Sementara itu, pendidikan moral menekankan nilai-nilai etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan kepedulian sosial. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dilatih untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip moral dan agama, sehingga setiap tindakan yang dilakukan mencerminkan keimanan dan akhlak yang baik. Dengan kata lain, pendidikan dalam Islam bukan hanya soal memahami teori, tetapi juga soal bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap yang benar (Mashayekhi 2016).

Perbedaan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan sekuler menjadi sub-pembahasan berikutnya yang penting. Sistem pendidikan sekuler umumnya memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai moral dan agama, sehingga pendidikan lebih fokus pada penguasaan keterampilan teknis dan akademik semata. Dalam konteks sekuler, pendidikan bertujuan mencetak individu yang kompeten secara profesional, tetapi tidak selalu menjamin pembentukan karakter atau kesadaran spiritual. Sementara itu, pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan moral. Setiap ilmu yang dipelajari diintegrasikan dengan nilai-nilai agama dan prinsip etika, sehingga peserta didik tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia (Isaac 2025). Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat holistik, menggabungkan aspek kognitif, emosional, dan spiritual, sementara pendidikan sekuler lebih cenderung menekankan aspek kognitif semata (Huda et al. 2016).

Tujuan pendidikan dalam Islam juga menjadi sub-pembahasan penting. Tujuan pertama adalah pembentukan karakter dan akhlak. Pendidikan Islam bertujuan mencetak individu yang berakhlak mulia, memiliki etika yang baik, dan mampu berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Pembentukan karakter ini dilakukan melalui berbagai metode, mulai dari pengajaran Al-Qur'an dan hadis, pembiasaan perilaku baik, hingga teladan yang diberikan oleh pendidik. Misalnya, Rasulullah SAW sebagai teladan utama dalam pendidikan menunjukkan praktik pedagogis yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan akhlak. Beliau mengajarkan sahabat dengan metode dialog, teladan langsung, dan pemberian tanggung jawab yang menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami ilmu secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata (Pajarianto 2025). Tujuan pendidikan Islam yang kedua adalah penguasaan ilmu pengetahuan. Islam mendorong umatnya untuk menuntut ilmu sejak lahir hingga dewasa, karena ilmu pengetahuan dianggap sebagai sarana untuk memahami dunia, meningkatkan kualitas hidup, dan melayani masyarakat (Khoiruddin, salminowati 2023). Penguasaan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam meliputi dua dimensi: ilmu agama dan ilmu duniawi. Ilmu agama mencakup Al-Qur'an, hadis, fiqh, akhlak, dan sejarah Islam, sementara ilmu duniawi mencakup sains, matematika, bahasa, teknologi, dan keterampilan praktis lainnya. Integrasi antara ilmu agama dan duniawi bertujuan untuk menghasilkan individu yang seimbang, cerdas secara intelektual, dan mampu menerapkan ilmunya untuk kemaslahatan masyarakat (Radzol and Hamzah 2023). Pendidikan yang berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan ini juga memberikan bekal agar peserta didik siap menghadapi tantangan zaman dan menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Selain pembentukan karakter dan penguasaan ilmu, pendidikan Islam memiliki dimensi sosial yang penting (Rohana et al. 2024). Peserta didik diajarkan untuk memahami tanggung jawab sosial, berperan aktif dalam komunitas, dan berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga pada kebaikan kolektif. Melalui pendidikan Islam, peserta didik dilatih untuk menghormati orang lain, bekerja sama, serta berperan sebagai pemimpin yang bijaksana dan Amanah (Al-Hawary et al. 2023). Pendidikan Islam mengajarkan bahwa ilmu yang tidak diterapkan untuk kebaikan sosial akan kehilangan nilai hakikinya. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam selalu menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan kontribusi sosial sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan (Ichsan, Syamsudin, and Nuryana 2024).

Praktik pedagogis dalam pendidikan Islam juga menekankan pendekatan yang holistik dan adaptif. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya bergantung pada pengajaran formal, tetapi juga pada interaksi, pengalaman nyata, dan teladan. Beliau menggunakan metode diskusi, pemberian tugas, latihan praktis, dan penguatan moral secara konsisten dalam membimbing sahabat (Khasawneh and Altakhaineh 2020). Pendidikan ini bersifat kontekstual, menyesuaikan dengan kebutuhan individu dan komunitas, sehingga peserta didik dapat memahami ilmu secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam situasi nyata (Muchlis et al. 2024). Konsep pedagogis ini tetap relevan hingga saat ini, karena menunjukkan bahwa pendidikan yang sukses adalah pendidikan yang menggabungkan teori, praktik, dan nilai moral secara terpadu. Selain itu, pendidikan Islam mendorong pengembangan kreativitas, berpikir kritis, dan inovasi. Peserta didik tidak hanya diajarkan untuk menghafal atau memahami teori, tetapi juga didorong untuk berpikir analitis, memecahkan masalah, dan menciptakan solusi yang bermanfaat bagi masyarakat (Syahnan, Dahlan, and Ritonga 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Integrasi antara pengetahuan, moral, dan kreativitas membuat pendidikan Islam mampu membentuk individu yang berdaya saing, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk sukses secara individu, tetapi juga untuk berkontribusi secara signifikan bagi kemajuan umat dan masyarakat secara luas (M. Q. Ali, Al-Azhari, and Imran 2020).

Dengan demikian pendidikan dalam Islam memiliki definisi yang luas, mencakup pengembangan spiritual, moral, dan intelektual. Pendidikan ini berbeda dengan sistem pendidikan sekuler yang cenderung fokus pada aspek akademis semata, karena pendidikan Islam selalu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Tujuan pendidikan Islam meliputi pembentukan karakter, penguasaan ilmu, pengembangan kreativitas, dan kontribusi sosial (Hefner 2025). Praktik pedagogis Rasulullah SAW menjadi model utama yang menekankan interaksi, teladan, dan pengalaman nyata sebagai metode pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Islam mencetak individu yang seimbang:

cerdas, berakhlak mulia, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Melalui integrasi antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas, pendidikan Islam menekankan pencapaian tujuan pendidikan yang holistik. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar nilai moral, empati, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan ini menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan dunia modern, tetap berpegang pada prinsip Islam, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan Islam, dengan demikian, bukan sekadar proses akademik, tetapi merupakan proses transformasi menyeluruh yang membentuk manusia utuh, sesuai dengan ajaran dan teladan Rasulullah SAW.

Praktik Pendidikan Rasulullah SAW: Metode, Materi, dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan salah satu aspek utama dalam kehidupan umat Islam, dan teladan Rasulullah SAW menjadi acuan utama dalam praktik pendidikan Islam. Rasulullah SAW tidak hanya sebagai pemimpin spiritual dan politik, tetapi juga sebagai guru yang membimbing umat melalui metode yang sistematis, kreatif, dan aplikatif (Khamis 2025). Pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW tidak terbatas pada pengajaran formal, melainkan mencakup pengembangan intelektual, spiritual, dan moral para sahabat serta masyarakat Muslim awal. Praktik pendidikan beliau menjadi fondasi bagaimana pendidikan Islam dilaksanakan hingga saat ini, karena menekankan integrasi antara penguasaan ilmu, pengalaman nyata, dan pembentukan karakter (Usman et al. 2017). Dua aspek utama yang menonjol dalam praktik pendidikan Rasulullah SAW adalah metode pengajaran dan materi pendidikan yang diberikan.

metode pengajaran Rasulullah SAW. Salah satu ciri utama metode pendidikan beliau adalah pendekatan dialogis dan interaktif. Rasulullah SAW sering menggunakan diskusi, tanya jawab, dan komunikasi langsung untuk membimbing sahabat. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk aktif berpikir, mengajukan pertanyaan, dan memahami materi secara lebih mendalam (Yılmaz and Yalçın 2021). Dengan pendekatan dialogis, Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ilmu secara sepihak, tetapi juga mendorong sahabat untuk mengembangkan pemikiran kritis dan refleksi diri. Misalnya, dalam mengajarkan hukum Islam atau nilai moral, Rasulullah SAW kerap menanyakan pemahaman sahabat terlebih dahulu, lalu memberikan penjelasan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka (Almufadda et al. 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menekankan partisipasi aktif peserta didik, bukan sekadar hafalan atau penerimaan pasif. Selain pendekatan dialogis, Rasulullah SAW juga menerapkan pengajaran melalui contoh dan pengalaman nyata. Beliau percaya bahwa teladan lebih kuat daripada sekadar teori. Misalnya, Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya kejujuran, disiplin, dan empati melalui tindakan nyata, bukan hanya kata-kata. Sahabat belajar dari perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari interaksi sosial hingga cara menghadapi konflik (Mansoor et al. 2025). Pendidikan melalui pengalaman nyata ini memungkinkan peserta didik memahami bagaimana nilai moral diterapkan dalam situasi nyata, sehingga ilmu yang diperoleh tidak sekadar teoritis, tetapi dapat langsung diinternalisasi dalam perilaku. Dengan demikian, metode pengajaran Rasulullah SAW bersifat holistik, mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan praktis secara bersamaan (Thalgi 2019).

Sedangkan materi pendidikan yang diajarkan Rasulullah SAW. Materi pendidikan Islam yang diajarkan beliau mencakup dua dimensi utama: ajaran agama dan nilai-nilai moral, serta ilmu pengetahuan umum dan keterampilan praktis. Ajaran agama mencakup pemahaman Al-Qur'an, hadis, fiqh, serta prinsip-prinsip etika dan akhlak (Hamdy 2012). Melalui pendidikan agama, peserta didik memperoleh fondasi spiritual yang kuat, memahami kewajiban terhadap Allah dan sesama manusia, serta belajar menerapkan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral yang ditanamkan, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati, membentuk karakter sahabat sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu memimpin masyarakat secara adil. Selain ajaran agama, Rasulullah SAW juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan praktis. Beliau mendorong sahabat untuk belajar membaca, menulis, memahami matematika, serta menguasai keterampilan yang berguna dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Mobo, Milek, and Orlykovsky 2025). Pendidikan ini menunjukkan bahwa Islam menghargai ilmu pengetahuan duniawi dan keterampilan praktis sebagai bagian dari pengembangan diri. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa ilmu yang bermanfaat tidak terbatas pada spiritualitas, tetapi juga harus diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kong 2020b). Misalnya, sahabat diajarkan keterampilan berdagang, bercocok tanam, dan memecahkan masalah sehari-hari dengan cara yang efektif dan etis. Integrasi antara ilmu agama dan duniawi ini membentuk individu yang seimbang, mampu berpikir kritis, dan siap menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Praktik pendidikan Rasulullah SAW juga menekankan penyesuaian materi dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sosial. Rasulullah SAW mengajarkan ilmu sesuai dengan kemampuan dan latar belakang sahabat, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan mudah dipahami (Compton 2006; Kong 2020). Misalnya, ketika mengajarkan anak-anak atau sahabat yang baru masuk Islam, beliau menyesuaikan metode dan materi agar sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas pendidikan Islam yang adaptif, tidak kaku, dan mampu menghadapi berbagai kondisi sosial, budaya, dan intelektual. Pendidikan Islam dengan prinsip ini memungkinkan peserta didik belajar secara bertahap, memahami konsep secara mendalam, dan mampu menerapkan ilmu tersebut secara tepat. juga, pendidikan Rasulullah SAW menekankan pengembangan karakter melalui pembiasaan dan penguatan moral secara konsisten (Krashen, Lee, and Lao 2017; Vázquez et al. 2025). Setiap kegiatan belajar bukan hanya untuk memperoleh ilmu, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai Islam. Misalnya, ketika mengajarkan disiplin, Rasulullah SAW mengkombinasikan pengajaran teoretis dengan contoh nyata, sehingga sahabat memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan moral dilakukan secara konsisten dalam berbagai situasi, mulai dari interaksi sosial, pengambilan keputusan, hingga penyelesaian konflik (Majors 2012; Mobo, Milek, and Orlykovsky 2025). Dengan demikian, pendidikan Rasulullah SAW mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.

Praktik pendidikan Rasulullah SAW juga menekankan pemberdayaan peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri (Ahlfeld 2020; Graham and Hebert 2011). Beliau mendorong sahabat untuk bertanya, mengevaluasi informasi, dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Pendidikan Islam menurut Rasulullah SAW bukan sekadar penghafalan ilmu, tetapi proses pengembangan kemampuan berpikir, analisis, dan pengambilan keputusan yang etis. Metode ini menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia nyata, membuat keputusan yang bijak, dan berkontribusi secara konstruktif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam yang diterapkan Rasulullah SAW bersifat holistik, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Almayez et al. 2025; Iizuka et al. 2014).

Relevansi praktik pendidikan Rasulullah SAW terhadap pendidikan modern juga patut dicatat. Pendekatan dialogis, pengajaran melalui pengalaman, integrasi ilmu agama dan duniawi, serta pembentukan karakter dapat diterapkan dalam sistem pendidikan kontemporer. Metode pengajaran interaktif dan berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik aktif, kreatif, dan mampu mengembangkan pemikiran kritis. Integrasi antara nilai moral dan akademik membentuk generasi yang seimbang, tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beretika dan peduli sosial (Rahmadhanty 2024). Dengan demikian, prinsip-prinsip pendidikan Rasulullah SAW tetap relevan dan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran di sekolah-sekolah modern. Selain itu, praktik pendidikan Rasulullah SAW menekankan kepemimpinan pendidikan yang berbasis teladan. Guru atau pendidik bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi juga contoh nyata perilaku yang baik. Teladan ini membentuk peserta didik untuk meniru perilaku positif dan menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Yang 2024). Pendidikan yang demikian membangun karakter yang kuat, integritas, dan kesadaran spiritual. Konsep ini sangat penting dalam konteks pendidikan modern, di mana peran guru sebagai model perilaku masih menjadi faktor kunci dalam membentuk moral dan karakter peserta didik.

Transformasi Sosial yang Dihasilkan pada Masa Rasulullah SAW: Dari Masyarakat Jahiliyah hingga Komunitas Muslim Beradab

Salah satu dampak paling signifikan dari kedatangan Islam dan misi pendidikan Rasulullah SAW adalah terjadinya transformasi sosial yang mendalam di masyarakat Arab pada abad ke-7 Masehi. Transformasi ini tidak hanya terlihat dalam aspek spiritual dan moral individu, tetapi juga dalam struktur sosial, norma budaya, dan kehidupan komunitas secara keseluruhan. Sebelum munculnya Islam, masyarakat Arab dikenal dengan praktik-praktik jahiliyah yang sarat dengan ketidakadilan sosial, kebiasaan diskriminatif, serta penyimpangan moral (Al-Qadi et al. 2025; Lund-Diaz, Montane, and Beery 2016). Rasulullah SAW datang membawa misi pendidikan dan bimbingan yang memadukan ilmu pengetahuan, moralitas, dan nilai spiritual, sehingga mampu menghadirkan perubahan sosial yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Terkait perubahan dalam masyarakat Arab, khususnya terkait penghapusan praktik-praktik jahiliyah. Praktik jahiliyah yang umum saat itu meliputi perbudakan, diskriminasi gender, pemujaan berhala, serta peperangan dan permusuhan antar suku yang merugikan masyarakat secara keseluruhan. Islam, melalui ajaran Rasulullah SAW, secara sistematis menentang praktik-praktik tersebut dan menggantikannya dengan norma-norma yang adil dan beradab. Misalnya, Islam menekankan persamaan derajat di hadapan Allah, sehingga tidak ada pembeda antara kaya dan miskin, bangsawan dan rakyat biasa, atau pria dan wanita dalam hak dan kewajiban spiritual (Gierszewski 2021). Nilai ini mendorong masyarakat untuk menghapus praktik-praktik diskriminatif, memperlakukan semua anggota komunitas secara adil, dan menghormati martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pendidikan, dakwah, dan penguatan moral yang konsisten oleh Rasulullah SAW. Juga, penghapusan praktik jahiliyah, masyarakat Arab juga mengalami peningkatan kesadaran sosial dan moral. Pendidikan Islam menekankan pentingnya akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama (Zamiri and Esmacili 2024). Masyarakat diajarkan untuk menegakkan keadilan, membantu orang miskin, memuliakan tamu, serta menghormati hak-hak individu dalam komunitas. Kesadaran sosial ini bukan hanya teori, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui aturan yang jelas dan teladan Rasulullah SAW. Misalnya, zakat sebagai kewajiban finansial bukan hanya untuk membersihkan harta, tetapi juga sebagai sarana distribusi kekayaan yang adil dan upaya mengurangi kesenjangan sosial (Song and Song 2023). Dengan meningkatnya kesadaran sosial dan moral, masyarakat Arab mulai meninggalkan perilaku individualistik dan egois, menuju kehidupan bersama yang harmonis, adil, dan beradab.

Sehingga terbentuknya komunitas Muslim, yang merupakan konsekuensi langsung dari transformasi sosial tersebut. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan ilmu dan moral, tetapi juga menanamkan prinsip solidaritas dan persatuan di antara umat. Masyarakat yang sebelumnya terfragmentasi berdasarkan suku, klan, dan kepentingan pribadi mulai bersatu dalam identitas bersama sebagai umat Islam (Majors 2012; Cogni 2019). Solidaritas ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pertahanan komunitas, dukungan sosial, hingga pembentukan sistem peradilan yang adil. Persatuan ini tidak hanya berdasar pada ikatan darah atau kepentingan politik, tetapi pada kesadaran spiritual, akhlak, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan Islam. Transformasi ini memungkinkan umat Islam awal menghadapi tantangan eksternal maupun internal dengan kekuatan kolektif, membentuk komunitas yang kuat, harmonis, dan berdaya saing. Dan solidaritas dan persatuan, pendidikan memainkan peran sentral dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab (Krashen, Lee, and Lao 2017; Vázquez et al. 2025). Pendidikan Islam yang diterapkan Rasulullah SAW tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan kepedulian sosial. Peserta didik diajarkan untuk memahami nilai keadilan, menghormati hak orang lain, dan bertanggung jawab atas kesejahteraan komunitas (Compton 2006; Kong 2020a). Dengan pendidikan yang konsisten, nilai-nilai ini terinternalisasi dan menjadi panduan bagi perilaku sosial masyarakat. Misalnya, dalam menyelesaikan konflik, umat Islam diajarkan untuk

menggunakan prinsip keadilan dan musyawarah, bukan kekerasan atau dominasi. Dalam interaksi sosial, nilai-nilai moral yang diajarkan menjadikan masyarakat lebih toleran, saling menghormati, dan peduli terhadap kesejahteraan sesama.

Transformasi sosial yang dihasilkan dari pendidikan dan bimbingan Rasulullah SAW juga terlihat dalam perubahan struktur sosial dan hubungan antarindividu. Masyarakat yang sebelumnya sangat hierarkis dan terfragmentasi mulai menerapkan prinsip persamaan dan keadilan (Asadullin 2020). Peran wanita, misalnya, mengalami peningkatan signifikan, karena Islam menegaskan hak-hak mereka dalam pendidikan, kepemilikan harta, dan partisipasi sosial. Anak-anak diberikan hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, dan semua anggota masyarakat diajarkan untuk menghormati hak dan kewajiban masing-masing. Perubahan ini tidak hanya memperbaiki kualitas hidup individu, tetapi juga memperkuat struktur sosial, menciptakan masyarakat yang lebih stabil, adil, dan harmonis.

Integrasi nilai spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi sosial yang terjadi pada masyarakat Arab bukan semata-mata perubahan perilaku eksternal, tetapi perubahan yang menyeluruh dan mendalam dalam cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap tindakan harus didasarkan pada prinsip moral, akhlak, dan kesadaran spiritual. Misalnya, dalam berdagang, umat Islam diajarkan untuk berlaku jujur, adil, dan tidak merugikan orang lain; dalam berinteraksi dengan tetangga, mereka diajarkan untuk menghormati, membantu, dan menjaga hubungan harmonis. Dengan integrasi nilai-nilai ini, masyarakat menjadi lebih beradab, memiliki kohesi sosial yang tinggi, dan mampu menghadapi tantangan eksternal maupun internal dengan bijaksana. Dan juga, transformasi sosial juga mencakup penguatan identitas komunitas Muslim sebagai satu kesatuan yang mandiri. Rasulullah SAW menekankan pentingnya identitas Islam yang kuat, sehingga setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan umat secara keseluruhan (Qodir et al. 2020). Pendidikan dan dakwah menjadi sarana utama untuk membangun kesadaran ini. Umat Islam diajarkan untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan berkontribusi bagi kebaikan bersama. Transformasi ini menghasilkan komunitas yang tidak hanya kuat secara moral dan spiritual, tetapi juga mandiri, produktif, dan mampu mengelola sumber daya secara efektif untuk kepentingan kolektif. Disisi lain membentuk komunitas yang harmonis dan beradab, transformasi sosial yang terjadi pada masa Rasulullah SAW juga mengubah paradigma sosial masyarakat Arab secara keseluruhan. Nilai-nilai persamaan, keadilan, solidaritas, dan kepedulian sosial menggantikan budaya jahiliyah yang penuh dengan permusuhan, diskriminasi, dan individualisme. Praktik-praktik sosial yang sebelumnya dianggap normal, seperti diskriminasi terhadap wanita atau pemujaan berhala, perlahan dihapuskan. Umat Islam belajar untuk hidup berdampingan secara damai, menghormati hak individu, dan bekerja sama untuk kesejahteraan komunitas. Transformasi ini membuktikan bahwa pendidikan dan dakwah Islam mampu membawa perubahan sosial yang sistematis, mendalam, dan berkelanjutan.

Demikian transformasi sosial ini bukan hanya bersifat lokal, tetapi memiliki dampak jangka panjang bagi perkembangan peradaban Islam. Nilai-nilai moral, solidaritas, dan keadilan yang ditanamkan pada masyarakat Muslim awal menjadi fondasi bagi pembentukan sistem sosial, politik, dan ekonomi dalam sejarah Islam selanjutnya. Transformasi sosial ini menunjukkan bahwa pendidikan, moral, dan spiritualitas saling terkait dan berperan sebagai pendorong utama terciptanya masyarakat yang beradab, harmonis, dan produktif.

Tantangan dan Warisan Pendidikan Rasulullah SAW: Dari Penolakan hingga Relevansi dalam Pendidikan Modern

Pendidikan Rasulullah SAW bukan (Asadullin 2020) sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi merupakan misi strategis yang bertujuan membentuk generasi berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Namun, misi pendidikan ini tidaklah mudah. Rasulullah SAW menghadapi berbagai tantangan sosial, politik, dan budaya dalam menyampaikan pesan Islam. Penolakan dari kalangan tertentu dan kesulitan menyampaikan ajaran dalam masyarakat yang sarat dengan tradisi jahiliyah menjadi hambatan nyata dalam perjalanan dakwah dan pendidikan beliau. Meski demikian, melalui keteguhan, kesabaran, dan pendekatan pedagogis yang inovatif, Rasulullah SAW berhasil membentuk fondasi pendidikan Islam yang hingga kini menjadi teladan bagi generasi Muslim di seluruh dunia.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Rasulullah SAW adalah penolakan dari kalangan tertentu, terutama para pemimpin dan masyarakat yang merasa terancam dengan perubahan sosial, moral, dan spiritual yang dibawa Islam. Pada masa awal dakwah di Makkah, banyak individu dan kelompok menentang ajaran Rasulullah SAW karena dianggap mengganggu status quo, ekonomi, dan sistem sosial mereka. Para pedagang kaya yang mendapatkan keuntungan dari praktik-praktik jahiliyah, serta pemuka suku yang mempertahankan kekuasaan tradisional, merasa terganggu dengan ajaran Islam yang menekankan keadilan, persamaan, dan moralitas (Qodir et al. 2020). Penolakan ini tidak hanya berupa ejekan atau celaan, tetapi juga intimidasi, pengucilan sosial, dan ancaman kekerasan terhadap Rasulullah SAW dan para pengikut awalnya. Tantangan ini menunjukkan bahwa pendidikan dan dakwah yang berbasis moral dan spiritual sering kali bertabrakan dengan kepentingan material dan struktur sosial yang mapan.

Selain penolakan, Rasulullah SAW juga menghadapi tantangan dalam menyampaikan pesan pendidikan secara efektif. Masyarakat Arab pada saat itu terbiasa dengan tradisi lisan, puisi, dan kebiasaan jahiliyah yang menekankan kekuasaan suku, kepercayaan berhala, dan praktik-praktik diskriminatif (A. A. Ali 2024). Mengubah pola pikir yang telah mengakar selama bertahun-tahun membutuhkan strategi pedagogis yang cermat. Rasulullah SAW menggunakan pendekatan dialogis, teladan moral, dan pendidikan berbasis pengalaman untuk menyampaikan ajaran Islam. Beliau tidak sekadar memberikan ceramah atau instruksi, tetapi membimbing sahabat melalui interaksi langsung, praktik sehari-hari, dan penguatan moral secara konsisten (Yusuf, Maimun, and As'ad 2024). Misalnya, ketika mengajarkan pentingnya kejujuran dan integritas, Rasulullah SAW menunjukkan contoh nyata dalam kehidupan pribadinya, sehingga sahabat dapat memahami nilai tersebut secara kontekstual dan praktis.

Tantangan-tantangan ini juga mencerminkan kesulitan dalam mengintegrasikan nilai moral dan spiritual dalam masyarakat yang berorientasi pada tradisi jahiliyah. Banyak individu yang menolak perubahan karena takut kehilangan identitas suku, kekayaan, atau status sosial (Muborakshoeva 2019). Oleh karena itu, pendidikan Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan moral secara bertahap. Beliau memulai dengan pendekatan yang persuasif, sabar, dan adaptif terhadap konteks sosial, sehingga pesan Islam dapat diterima dan diinternalisasi secara perlahan (Elamin 2026). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengutamakan transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai, kesadaran, dan perilaku masyarakat. Meski menghadapi berbagai tantangan, pendidikan Rasulullah SAW meninggalkan warisan yang mendalam bagi generasi selanjutnya. Warisan ini tidak hanya berupa pengetahuan agama, tetapi juga prinsip pedagogis, nilai moral, dan struktur pendidikan yang sistematis (Muhamad et al. 2024). Salah satu warisan penting adalah pengaruh pendidikan Rasulullah SAW terhadap generasi sahabat dan tabi'in. Melalui pendidikan yang holistik, para sahabat dibekali dengan ilmu agama, keterampilan praktis, kemampuan berpikir kritis, serta akhlak mulia. Mereka kemudian menjadi penerus yang mampu menyebarkan Islam, membangun komunitas yang adil dan beradab, serta mengelola pendidikan di wilayah yang lebih luas. Pendidikan Rasulullah SAW membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan sosial, politik, dan budaya. Selain itu, warisan pendidikan Rasulullah SAW juga tercermin dalam relevansi ajaran Islam dalam konteks modern (Samah et al. 2011; Ghiloni 2016). Prinsip-prinsip pendidikan Islam yang diterapkan beliau, seperti pendekatan dialogis, pengajaran berbasis pengalaman, integrasi ilmu agama dan duniawi, serta penguatan moral, masih sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan kontemporer. Misalnya, sistem pembelajaran interaktif, studi kasus, dan teladan guru sebagai model perilaku yang baik dapat diadopsi dalam kurikulum modern untuk membentuk generasi yang kreatif, kritis, dan berakhlak mulia. Relevansi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak kaku atau terbatas pada konteks sejarah tertentu, tetapi mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern.

Warisan pendidikan Rasulullah SAW juga menekankan pengembangan karakter dan moral sebagai inti dari pembelajaran. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan peduli terhadap kesejahteraan masyarakat. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, empati, dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi pendidikan yang membentuk masyarakat yang harmonis dan produktif (Abd 2024; McCreery, Jones, and Holmes 2007). Dengan kata lain, pendidikan Rasulullah SAW bersifat holistik, menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam membentuk individu yang seimbang, cerdas, dan bermoral. Selain itu, pendidikan Rasulullah SAW juga menghasilkan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Beliau menyesuaikan metode pengajaran dan materi dengan tingkat pemahaman, latar belakang sosial, dan kemampuan individu. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap peserta didik dapat memahami, menginternalisasi, dan menerapkan ilmu yang diperoleh secara efektif. Misalnya, anak-anak, pemula dalam agama, dan individu yang memiliki pengalaman berbeda diberikan materi yang sesuai, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan efektif. Pendekatan adaptif ini menjadi warisan penting bagi pendidikan Islam modern, yang menekankan personalisasi pembelajaran dan pengembangan potensi setiap individu.

Warisan pendidikan Rasulullah SAW juga mencakup pemberdayaan peserta didik untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Melalui pendidikan, sahabat dan generasi berikutnya dibekali kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menerapkan ilmu secara etis. Pendidikan Islam menurut Rasulullah SAW tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga masyarakat yang adil, beradab, dan produktif (Yusuf, Maimun, and As'ad 2024; Muborakshoeva 2019). Dengan kata lain, pendidikan menjadi sarana transformasi sosial, di mana ilmu pengetahuan dan moral berpadu untuk menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan. Selain pengaruh langsung terhadap generasi sahabat, warisan pendidikan Rasulullah SAW juga membentuk tradisi pendidikan Islam yang sistematis, seperti pendirian madrasah, pengajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh, serta pengembangan keterampilan praktis (Elamin 2026). Tradisi ini berlanjut hingga abad berikutnya dan menjadi fondasi peradaban Islam di berbagai wilayah. Warisan ini menunjukkan bahwa pendidikan Rasulullah SAW memiliki dampak jangka panjang, tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada struktur sosial, budaya, dan intelektual masyarakat Muslim.

Penting juga dicatat bahwa warisan pendidikan Rasulullah SAW tidak terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mendorong integrasi antara ilmu dunia dan nilai spiritual. Rasulullah SAW menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk kemaslahatan umat dan sesuai dengan prinsip moral Islam. Pendidikan yang demikian membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, kesadaran etis, dan kepedulian sosial. Integrasi ini menjadi fondasi bagi pendidikan modern yang berorientasi pada pengembangan karakter, kecakapan sosial, dan tanggung jawab masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai konsep dan praktik pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki karakter yang holistik, mencakup pengembangan spiritual, moral, intelektual, dan sosial secara terpadu. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk pembentukan akhlak mulia, kesadaran spiritual, dan kemampuan berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Melalui metode pendidikan yang dialogis, interaktif, kontekstual, dan berlandaskan keteladanan, Rasulullah SAW berhasil membimbing para sahabat menjadi generasi yang berintegritas, cerdas, kreatif, serta siap menjadi agen perubahan sosial. Materi pendidikan yang diajarkan beliau mencakup ilmu agama, nilai moral, serta pengetahuan dan keterampilan duniawi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan pedagogis yang fleksibel dan adaptif memastikan bahwa pendidikan dapat diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW berkontribusi langsung pada transformasi sosial masyarakat Arab, dari masyarakat jahiliyah

yang sarat kekerasan dan ketidakadilan menjadi komunitas Muslim yang beradab, egaliter, dan memiliki solidaritas tinggi. Nilai-nilai persamaan, keadilan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kolektif menjadi fondasi terbentuknya masyarakat baru yang lebih manusiawi.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, termasuk penolakan dari elite Quraisy serta resistensi budaya jahiliyah, Rasulullah SAW sukses membangun sistem pendidikan yang tidak hanya efektif pada zamannya, tetapi juga *relevan sepanjang masa*. Prinsip-prinsip pendidikan yang diwariskan seperti integrasi ilmu dan moral, pembelajaran berbasis pengalaman, dialog, dan keteladanan masih menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam modern serta berbagai kurikulum kontemporer. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Rasulullah SAW tidak hanya membentuk individu yang unggul secara moral dan intelektual, tetapi juga menghasilkan perubahan sosial yang sistematis, mendalam, dan berkelanjutan. Pendidikan menjadi instrumen utama pembentukan masyarakat beradab dan fondasi bagi peradaban Islam yang maju.

SARAN

Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada beberapa fokus utama, yakni membandingkan prinsip pendidikan Rasulullah SAW, seperti keteladanan, dialog, dan pengalaman dengan sistem pendidikan modern, serta menguji penerapannya dalam praktik pembelajaran di sekolah, pesantren, madrasah, dan universitas. Kajian historis-kritis juga diperlukan untuk memahami transformasi sosial pada masa Rasulullah SAW dan relevansinya bagi konteks kekinian. Selain itu, metode pendidikan Rasulullah SAW dapat dianalisis melalui perspektif psikologi belajar modern, seperti konstruktivisme dan experiential learning. Penelitian lainnya mencakup pengembangan pendidikan karakter berbasis sirah Nabawiyah dan perancangan model kurikulum integratif yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum untuk diuji efektivitasnya dalam pendidikan Indonesia.

REFERENSI

- Abd, A H S. 2024. "The Impact Of Islamic Educational Foundations On The Success Of The Educational Process." *Journal Of Ecobumanism* 3 (8): 2022–39. <https://doi.org/10.62754/Joe.V3i8.4883>.
- Ahlfeld, K. 2020. "I'd Rather Be Reading: Creating Lifelong Readers In School Libraries." *Journal Of Library Administration* 60 (2): 187–96. <https://doi.org/10.1080/01930826.2019.1695472>.
- Al-Hawary, S I S, T Kumar, H Pallathadka, S H Alshahrani, H.A.N.M. Al-Tamimi, I Muda, And N Singer. 2023. "The Education Of Children In An Islamic Family Based On The Holy Qur'an." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79 (2). <https://doi.org/10.4102/Hts.V79i2.8273>.
- Al-Qadi, M J, H M A Mohammad, K I K Yousef, M J Alsalti, And I M Naser. 2025. "The Development Of New Teaching Strategies Of Speaking And Reading Skills Among EFL Learners In Jordan." *World Journal Of English Language* 15 (6): 252–67. <https://doi.org/10.5430/Wjel.V15n6p252>.
- Ali, A A. 2024. "Muslim Education In Kenya: Challenges And Opportunities." In *Religion, Education, Science And Technology Towards A More Inclusive And Sustainable Future: Proceedings Of The 5th International Colloquium On Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS 2022), Lombok, Indonesia, 19-20 October 2022*, 103–7. <https://doi.org/10.1201/9781003322054-16>.
- Ali, M Q, M A J Al-Azhari, And M Imran. 2020. "An Analysis Of The Teachings Of Muhammad (Saw) To Conceptualize National Professional Standards For Teachers: A Contemporary Issue." *Journal Of Islamic Thought And Civilization* 10 (1): 349–63. <https://doi.org/10.32350/Jitc.101.19>.
- Almayez, M A, M H Al-Khreshah, A H AL-Qadri, I A Alkhateeb, And T I M Alomaim. 2025. "Motivation And English Self-Efficacy In Online Learning Applications Among Saudi EFL Learners: Exploring The Mediating Role Of Self-Regulated Learning Strategies." *Acta Psychologica* 254. <https://doi.org/10.1016/J.Actpsy.2025.104796>.
- Almufadda, A M S, B Fannani, A I A Alturki, And S Rohmah. 2020. "Medina Society: Lessons And Their Relevance In Indonesian Education Context." *International Journal Of Interdisciplinary Educational Studies* 16 (1): 1–14. <https://doi.org/10.18848/2327-011X/CGP/V16I01/1-14>.
- Alshboul, R, And H Fawaris. 2023. "SOCIAL MORALS IN THE QURAN AND SUNNA TEXTS: AN OVERVIEW." *European Journal For Philosophy Of Religion* 15 (1): 249–64. <https://doi.org/10.24204/Ejpr.2021.3804>.
- Asadullin, F A. 2020. "Prophetic Sunnah And Hadiths On The Historical Roots Of Intra-Islamic Disunity: Sunnis, Shiites, Emirs And Vezirs." *Vostok (Oriens)* 2020 (3): 154–67. <https://doi.org/10.31857/S086919080009914-2>.

- Bolotio, R, And N Yusuf. 2025. "Transformative Islamic Education Management In The Revitalization Of The Mapalus North Minahasa Muslim Community." *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (1): 214–32. <https://doi.org/10.31538/Nzh.V8i1.87>.
- Cogni, M. 2019. *Skills: A Practical Guide In Conversation, Vocabulary And Writing*. *Skills: A Practical Guide In Conversation, Vocabulary And Writing*. <https://doi.org/10.3726/B15818>.
- Compton, S. 2006. "Stories Used Therapeutically With Children In Educational Settings." In *The Therapeutic Use Of Stories*, 157–70. <https://doi.org/10.4324/9780203132319-14>.
- El-Shorbagy, A.-M. 2020. "Women In Islamic Architecture: Towards Acknowledging Their Role In The Development Of Islamic Civilization." *Cogent Arts And Humanities* 7 (1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1741984>.
- Elamin, M O I. 2026. "AI-Powered Mixed Reality For Reviving Al-Khwarizmi's Heritage In Inclusive Education: A Digital Twin Approach." In *Lecture Notes In Computer Science*, 15741 LNCS:547–58. https://doi.org/10.1007/978-3-031-97775-6_34.
- Faisol, M. 2019. "Hukum Islam dan Perubahan Sosial." *Juris: Jurnal Ilmiah Syariah* 18 (1): 33–44. <https://doi.org/10.31958/Juris.V18i1.1397>.
- Ghiloni, A J. 2016. "Muhammad, Education, And Finitude." *Religious Education* 111 (3): 288–306. <https://doi.org/10.1080/00344087.2015.1132519>.
- Gierszewski, D. 2021. "New Perspectives On Raising Adult-Literacy Levels In Germany And Poland." In *Learning Never Ends... Spaces Of Adult Education: Central And Eastern European Perspectives*, 130–38. <https://doi.org/10.31338/Uw.9788323552062.Pp.129-138>.
- Graham, S, And M Hebert. 2011. "Writing To Read: A Meta-Analysis Of The Impact Of Writing And Writing Instruction On Reading." *Harvard Educational Review* 81 (4): 710–44. <https://doi.org/10.17763/Haer.81.4.T2k0m13756113566>.
- Hamdy, S. 2012. *Our Bodies Belong To God: Organ Transplants, Islam, And The Struggle For Human Dignity In Egypt*. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105001351878&partnerid=40&md5=A47b1364e7b91b0d0d3025adb15518ac>.
- Hefner, R W. 2025. "The Best And Most Trying Of Times: Islamic Education And The Challenge Of Modernity." In *Pathways To Contemporary Islam: New Trends In Critical Engagement*, 99–123. https://doi.org/10.5117/9789462987593_Ch04.
- Hoyladi, A. 2022. "Women's Interest In The Science Of Fiqh In The Frame Of The Hanafi Circles." *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi* 26 (1): 5–21. <https://doi.org/10.18505/Cuid.1059898>.
- Huda, M, J B Yusuf, K Azmi Jasmi, And G Nasir Zakaria. 2016. "Al-Zarnūjī's Concept Of Knowledge ('Ilm)." *SAGE Open* 6 (3). <https://doi.org/10.1177/2158244016666885>.
- Ichsan, Y, S Syamsudin, And Z Nuryana. 2024. "Realizing Islamic Education Based On Religious Moderation With The Wasathiyah Islamic Paradigm From The Perspective Of The Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21 (1): 247–63. <https://doi.org/10.14421/Jpai.V21i1.9944>.
- Iizuka, C A, P M Barrett, R Gillies, C R Cook, And W Marinovic. 2014. "A Combined Intervention Targeting Both Teachers' And Students' Social-Emotional Skills: Preliminary Evaluation Of Students' Outcomes." *Australian Journal Of Guidance And Counselling* 24 (2): 152–66. <https://doi.org/10.1017/Jgc.2014.12>.
- Isaac, A M. 2025. "Changing The Relation Of Science And Religion Through Integrated Islamic Curricula: A Theoretical Position On Faith-Based Science Education." *Austral Comunicacion* 14 (2). <https://doi.org/10.26422/Aucom.2025.1402.Isa>.
- Khamis, A. 2025. "Liberal Democracy And Islamic Education: A Clash Of Civilisations Or A Clash Of Ignorances?" In *Research Handbook On Education And Democracy*, 82–100. <https://doi.org/10.4337/9781803928111.00012>.
- Khasawneh, O M, And A R M Altakhaineh. 2020. "Teacher Education From An Islamic Perspective." *International Journal Of Religion And Spirituality In Society* 10 (3): 1–16. <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/V10I03/1-16>.
- Khoiruddin, Salminowati, Usiono. 2023. "Kepribadian Pendidik Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Munaddhomah* 4 (1): 71–80. <https://doi.org/10.31538/Munaddhomah.V4i1.333>.
- Kong, E. 2020a. "An Academic Perspective Of Online Game-Based Learning Approach In

- Developing Tacit Knowledge And Skills.” In *Proceedings Of The International Conference On Intellectual Capital, Knowledge Management And Organisational Learning, ICICKM*, 2020-October:233–38. <https://doi.org/10.34190/IKM.20.099>.
- . 2020b. “Developing Tacit Knowledge And Skills Through A Game-Based Learning Approach In Online Distance Learning Environments.” In *Proceedings Of The European Conference On Knowledge Management, ECKM*, 2020-December:435–40. <https://doi.org/10.34190/EKM.20.706>.
- Krashen, S D, S.-Y. Lee, And C Lao. 2017. *Comprehensible And Compelling: The Causes And Effects Of Free Voluntary Reading. Comprehensible And Compelling: The Causes And Effects Of Free Voluntary Reading.* <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85197176831&partnerid=40&md5=4f0fe146bd87ea4c93f11a0b70b799ab>.
- Lund-Diaz, S, M Montane, And P Beery. 2016. “‘How’-The Key To Knowledge-Building Pedagogy Success In Supporting Paradigm Shifts For Student Growth And The 4Cs Of Future Education.” In *Google It: Total Information Awareness*, 353–62. https://doi.org/10.1007/978-1-4939-6415-4_15.
- Majors, K. 2012. “Friendships: The Power Of Positive Alliance.” In *Positive Relationships: Evidence Based Practice Across The World*, 9789400721470:127–43. https://doi.org/10.1007/978-94-007-2147-0_8.
- Manning, P. 2016. “PART II DIALOGUE: Ideology And Interactions Of Social Movements.” In , 112–17. <https://doi.org/10.4324/9781315458250-17>.
- Mansoor, H S, A Muhibbin, A B Khan, And H Riaz. 2025. “Prophetic Pedagogy In English Language Teaching In Pakistani Universities.” *Forum For Linguistic Studies* 7 (5): 33–44. <https://doi.org/10.30564/Fls.V7i5.9345>.
- Mashayekhi, A. 2016. “Tehran, The Scene Of Modernity In The Pahlavi Dynasty: Modernisation And Urbanisation Processes 1925–1979.” In *Urban Book Series*, 103–19. https://doi.org/10.1007/978-3-319-26115-7_9.
- McCreery, E, L Jones, And R Holmes. 2007. “Why Do Muslim Parents Want Muslim Schools?” *Early Years* 27 (3): 203–19. <https://doi.org/10.1080/09575140701594350>.
- Mobo, F D, K Milek, And M Orlykovsky. 2025. “Leveraging Critical Thinking To Address Dyslexia: Strategies For Educators And Caregivers.” In *Critical Thinking In Diagnosis And Therapy Of Cognitive And Behavioral Disorders*, 137–57. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-1812-7.Ch005>.
- Muborakshoeva, M. 2019. “Challenges In Higher Education And The Role Of Muslim Cultures And Civilisations In Developing A New Paradigm In Education.” *Revista Espanola De Educacion Comparada*, No. 33, 62–77. <https://doi.org/10.5944/Reec.33.2019.22328>.
- Muchlis, A F, D Larasati, Y Hanifah, A A Ningsih, And W Triyuly. 2024. “Sustainability Goals: A Network Analysis Of Religious Values For Architecture Education And Ethics.” *Journal Of Islamic Architecture* 8 (2): 515–29. <https://doi.org/10.18860/Jia.V8i2.24196>.
- Muhamad, A, S A Khalil, S A Basir, And M A Norasid. 2024. “Instilling Islamic Values Of Environmental Sustainability Through Experiential Learning: A Case Study Of Revealed Knowledge And Natural Phenomena’s Students.” *Asia Pacific Journal Of Educators And Education* 39 (2): 219–48. <https://doi.org/10.21315/Apjee2024.39.2.12>.
- Pajarianto, H. 2025. “Sustainable Development Goals Through Islamic Education: A Literature Review.” *Journal Of Education And Learning* 19 (4): 2042–53. <https://doi.org/10.11591/Edulearn.V19i4.21308>.
- Qodir, Z, H Jubba, M Hidayati, I Abdullah, And A S Long. 2020. “A Progressive Islamic Movement And Its Response To The Issues Of The Ummah.” *Indonesian Journal Of Islam And Muslim Societies* 10 (2): 323–52. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V10I2.323-352>.
- Radzol, A R M, And N Hamzah. 2023. “Islamization Of Engineering Education: A Control Systems Theory Perspective.” In *2023 IEEE 12th International Conference On Engineering Education, ICEED 2023*, 7–12. <https://doi.org/10.1109/ICEED59801.2023.10264028>.
- Rahmadhanty, O Y. 2024. “The Influence Of Learning Models And Learning Motivation In Improving Social Skills Of Vocational High School Students In Physical Education.”

- Fizjoterapia Polska* 2024 (4): 153–60. <https://doi.org/10.56984/8ZG01A8P6R7>.
- Rohana, N A M, N A M Sulaiman, F H Halim, A W Surtahman, A Q A Razak, And M F P Rameli. 2024. “The 5M Approach In 21st Century Islamic Education.” In *Proceedings Of International Conference On Research In Education And Science*, 10:1668–79. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85217697177&partnerid=40&md5=04402f14e7ed1b1da2ea7f74c81c314a>.
- Samah, S A A, K Jusoff, M R M Nor, And I Suliaman. 2011. “Prophetic Best Practices In Business For Human Capital Development.” *Global Journal Al-Thaqafah* 1 (1): 7–14. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84904416468&partnerid=40&md5=Bdc5942f6bb92a87b2a052e550482037>.
- Song, C, And Y Song. 2023. “Enhancing Academic Writing Skills And Motivation: Assessing The Efficacy Of Chatgpt In AI-Assisted Language Learning For EFL Students.” *Frontiers In Psychology* 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1260843>.
- Syahnan, M, Z Dahlan, And S Ritonga. 2022. “Discovering The Legacy Of Mandailing Ulama: Education, Intellectuals, And Politics In North Sumatra In The Early 20th Century.” *Ulumuna* 26 (2): 296–336. <https://doi.org/10.20414/Ujis.V26i2.502>.
- Thalgi, M J. 2019. “Global Citizenship From An Islamic Educational Perspective.” *Cumhuriyet Dental Journal* 23 (2): 1027–51. <https://doi.org/10.18505/Cuid.527285>.
- Usman, A H, R Wazir, M.F.M.A. Motalib, And K M Ibrahim. 2017. “Prophetic Based On Education: A Value Added For Social Change.” *Advanced Science Letters* 23 (11): 10855–58. <https://doi.org/10.1166/Asl.2017.10169>.
- Vázquez, L M, E Olmedo-Moreno, J Álvarez-Rodríguez, And C Rodríguez-Sabiote. 2025. “Social Skills And Learning Competences In University Students: A Study Of The Mediating Effects Of Academic Motivation And Emotional Intelligence.” *Journal Of Applied Research In Higher Education*. <https://doi.org/10.1108/JARHE-11-2024-0638>.
- Yang, M. 2024. “Fostering EFL University Students’ Motivation And Self-Regulated Learning In Writing: A Socio-Constructivist Approach.” *System* 124. <https://doi.org/10.1016/J.System.2024.103386>.
- Yeşil, Y. 2020. “Transformation Of The Converter Power In Epic Narratives: Heroes And Norms.” *Milli Folklor* 2020 (128): 41–47. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85097664993&partnerid=40&md5=6abe3c87c81deb884cdf61bf5a08ecff>.
- Yılmaz, S, And M F Yalçın. 2021. “Scholarship And Social Life Of Women In The Period Of Mamlûks: With Special Attention To Najm Al-Dīn Ibn Fahd’s Teachers.” *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi* 25 (1): 455–77. <https://doi.org/10.18505/Cuid.912983>.
- Yorulmaz, N K. 2019. “From The Methodology Of Hadith To The History Of Hadith: The Courses Of The History Of Hadith In Dar Al-Funun Theology.” *Cumhuriyet Dental Journal* 23 (2): 651–71. <https://doi.org/10.18505/Cuid.616504>.
- Yusuf, M I, A Maimun, And M As’ad. 2024. “Transformational Leadership Of KH. Yusuf Hasyim In Preserving Traditional Islamic Education At Pesantren Tebuireng.” *Munaddhomah* 5 (4): 383–94. <https://doi.org/10.31538/Munaddhomah.V5i4.1430>.
- Zamiri, M, And A Esmaeili. 2024. “Strategies, Methods, And Supports For Developing Skills Within Learning Communities: A Systematic Review Of The Literature.” *Administrative Sciences* 14 (9). <https://doi.org/10.3390/Admsci14090231>.